

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya investasi di pasar modal mengakibatkan meningkatnya jumlah investor yang beralih dari sektor perbankan ke dalam sektor pasar modal. Investor dalam menanamkan dananya membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk memprediksi hasil investasinya dalam pasar modal. Informasi yang biasa digunakan oleh para investor dikelompokkan dalam dua hal yaitu informasi fundamental dan informasi yang bersifat teknikal. Dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima yaitu memperoleh *capital gain* (selisih antara harga beli dan harga jual).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba pada setiap perhitungan akhir periode sehingga laporan keuangan berguna bagi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha, pemerintah, masyarakat dan lembaga lainnya. Perusahaan menjalankan berbagai aktivitas untuk menyediakan produk atau jasa yang dapat untuk dijual dan menghasilkan laba semaksimal mungkin. Ini merupakan tujuan yang umum pada setiap perusahaan. Untuk memperoleh laba yang diinginkan, perusahaan harus mempunyai kemampuan dan mengelola sumber daya yang ada agar memperoleh kepercayaan para investor sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya (Rahmatsyah, 2017).

Pasar modal adalah wadah bagi perusahaan untuk menjual sahamnya atau kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Bursa Efek merupakan pusat perdagangan atau aliansi yang menampung surat-surat berharga dari perusahaan untuk menjual sahamnya. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar modal itu secara prinsip sama dengan pasar-pasar pada umumnya, ada penjual, ada pembeli dan ada produk yang diperjualkan. Perbedaannya hanya produk yang dijual di pasar modal adalah produk investasi bukan produk konsumsi dan mekanisme jual-belinya sudah *online trading*. Produk yang ada di pasar modal adalah saham, obligasi, reksadana dan sukuk. Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan sebuah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan. Saham merupakan produk investasi yang menarik namun berisiko tinggi. Penilaian harga saham sangat penting terhadap para investor sebelum melakukan investasi karena saham menjadi salah satu jenis investasi yang menguntungkan investor.

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor dalam pasar modal. Kenaikan dan penurunan

harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan (Wikipedia). Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu, perubahan tersebut dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran saham. Karena harga saham sering berubah atau naik turun tidak menentu maka saham mempunyai karakteristik *high risk-high return*. Penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan beberapa cara, secara spesifik penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan (Murtini dan Mareta, 2006; 3).

Pergerakan harga saham tidak lepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham. Apabila permintaan lebih besar bila dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan, maka akan mengakibatkan harga saham turun (Youriza, 2018). Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut dipasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Perubahan harga saham perusahaan memberikan indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Prestasi perusahaan bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik.

Perusahaan yang *go public* selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang

saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi naik-turunnya harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham. Ada 2 jenis analisis yang digunakan investor untuk menilai saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Budiman, 2021).

Analisis teknikal merupakan analisis yang digunakan untuk melihat pergerakan harga saham atau historis pergerakan harga di waktu yang akan datang (Budiman, 2021). Analisis teknikal adalah cara menganalisis pergerakan harga aset di pasar finansial menggunakan perangkat statistik, seperti grafik dan rumus matematis. Tujuan mempelajari analisis teknikal ialah agar investor dapat menilai kondisi pasar saat ini berdasarkan histori harga di masa lampau, sekaligus memberikan gambaran atau prediksi tentang pergerakan pasar di masa depan. Faktor analisis teknikal diukur dengan beberapa indikator antara lain inflasi, nilai tukar mata uang, resiko pasar. Analisis teknikal menggunakan asumsi bahwa harga pasar sebuah saham sudah merefleksikan seluruh informasi yang berkaitan dengan fundamental, politik, psikologis atau semua informasi lain yang berdampak pada perubahan harga.

Analisis fundamental merupakan metode analisis yang didasarkan oleh fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknik ini memfokuskan kepada rasio finansial yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (Saputra, 2011). Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi harga saham, maka untuk melakukan analisis fundamental

diperlukan beberapa tahapan analisis. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan analisis dari kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis kondisi spesifik perusahaan (Husnan, 2005; 308).

Analisis fundamental mempelajari tentang suatu kejadian atau sesuatu yang telah berlalu sementara masa depan siapa yang tahu. Dengan adanya Analisis fundamental setiap investor dapat mempelajari laporan keuangan perusahaan. Informasi fundamental adalah informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Informasi fundamental sering digunakan untuk memprediksi harga saham. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui informasi dan menggambarkan kondisi perusahaan (Budiman, 2021). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sehingga investor memperoleh peningkatan return saham (Putri dan Diantini, 2016).

Analisis fundamental digunakan untuk investasi jangka panjang, karena saham fundamentalnya memberikan dividen dan harga saham yang akan meningkat (Widoatmojo, 2015). Dalam penelitian ini analisis saham yang digunakan adalah analisis fundamental. Dengan alasan informasi yang akan didapatkan oleh investor merupakan rasio dan data keuangan pasti, jika dibandingkan dengan analisis teknikal yang menggunakan pergerakan kondisi pasar yang tentu sangat mudah berubah tergantung pada situasi eksternal. Analisis fundamental secara *top-down* dilakukan dengan menganalisis kondisi makro serta kondisi ekonomi. Analisis Fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham

perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang, Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan.

Analisis ekonomi memiliki tujuan untuk membuat keputusan alokasi penginvestasian dana di beberapa negara atau dalam negeri dalam bentuk saham, obligasi ataupun kas serta menjelaskan faktor-faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi faktor makro yang mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi. Analisis industri bertujuan untuk menganalisis ekonomi dan pasar, penentuan jenis-jenis industri mana saja yang menguntungkan dan mana yang tidak menguntungkan. Analisis perusahaan berdasar pada analisis industri dan bertujuan agar dapat ditentukan perusahaan mana dalam industri terpilih yang berprospek baik. Analisis perusahaan yang terdiri dari penilaian atau valuasi nilai perusahaan berdasarkan data keuangan yang diproyeksikan berdasarkan strategi perusahaan, kinerja manajemen, dan sebagainya. Dengan demikian Analisis perusahaan digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan.

Variabel fundamental dibagi menjadi dua yaitu variabel fundamental yang bersifat internal yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan dan variabel-variabel yang bersifat eksternal yang meliputi kondisi perekonomian secara umum. Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham dan rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga atau *return* saham adalah PBV (*Price Book Value*). Untuk itu ketika

investor melakukan investasi dalam bentuk saham, maka investor memerlukan informasi sebagai bahan pertimbangan dan penilaian kinerja perusahaan. Para investor biasanya menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi harga saham (Rahmatsyah, 2017).

Harga pasar saham ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham tersebut di pasar modal. Meningkatnya minat investor untuk memiliki suatu saham dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar modal. Tinggi rendahnya nilai saham sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Memaksimalkan harga pasar saham perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), dan lain-lain (Alwi 2003: 87). Harga suatu sekuritas akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (misalnya tingkat penjualan dan laba usaha). Kinerja perusahaan itu sendiri akan dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara umum. Banyak indikator yang digunakan dalam analisis kinerja perusahaan antara lain likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva,

modal atau penjualan (Sudana, 2009: 25). Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan untuk menganalisis, yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*. Dalam penelitian ini penulis memilih *Return on Asset* dan *Return on Equity* sebagai variabel penelitian, karena *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Sedangkan, *Return on Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh modal atau investasi pemegang saham tersebut untuk menghasilkan laba.

Solvabilitas mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to equity Ratio* (DER). Menurut Darsono (2005: 54), rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Brigham dan Weston (1997: 26-27) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas. Rasio solvabilitas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan untuk menganalisis yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Solvency Ratio*. Dalam penelitian ini penulis memilih *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel penelitian, karena rasio ini digunakan untuk mengukur risiko gagal bayar yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2009: 24). Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Interest Coverage*, dan *Net Working Capital*. Dalam penelitian ini penulis memilih *Current Ratio* sebagai variabel penelitian, karena *current ratio* ini untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi nilai harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Pada penelitian ini, ada lima rasio yang diteliti yaitu, Rasio profitabilitas yang di proksikan oleh ROA dan ROE, Rasio Likuiditas yang di proksikan oleh CR, dan Rasio Solvabilitas yang di proksikan oleh DER. Alasan peneliti dalam menentukan rasio tersebut untuk mengetahui/melihat apakah perusahaan yang ditargetkan berjalan dengan sehat, karena investor melihat dari kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu. Sebab investasi saham di pasar modal adalah investasi jangka panjang jadi setiap investor ingin mengurangi setiap resiko yang ada, yaitu dengan memilih perusahaan yang sehat.

Gambar 1.1
Data Kapitalisasi Pasar Industri Tahun 2016-2019 (dalam milyar Rupiah)



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1, industri manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2016 menunjukkan angka kapitalisasi pasar sebesar Rp1.285.281.000 dan meningkat pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp1.608.914.000. Pada tahun 2018, industri manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu menjadi sebesar Rp1.455.771.000. Pada tahun 2019, industri manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu sebesar Rp1.170.945.000. Walaupun mengalami penurunan dari tahun 2018, industri manufaktur sektor barang konsumsi tetap menempati posisi kedua tertinggi dalam kapitalisasi pasar di bursa, yang berarti industri manufaktur sektor konsumsi ini masih memiliki peranan signifikan terhadap pasar modal. Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang

keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Industri manufaktur sektor barang konsumsi, salah satunya subsektor makanan dan minuman, termasuk dalam 5 sektor industri terbesar yang mendukung pertumbuhan Produk Domestik Bruto subsektor industri pengolahan nonmigas pada tahun 2016 sampai tahun 2018.

Sektor konsumsi menjadi sektor yang berpengaruh dalam pasar modal, dikarenakan sektor konsumsi merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sektor konsumsi menjadi sektor yang berpengaruh dalam pasar modal, dikarenakan sektor konsumsi merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perusahaan sektor konsumsi berkaitan dengan kebutuhan primer masyarakat tentu menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan meningkatnya minat investasi investor, tentu akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Faktor penentu kenaikan harga saham adalah *demand* dan *supply* saham tersebut. Semakin tinggi minat investor terhadap saham sebuah perusahaan, maka memunculkan permintaan yang tinggi terhadap saham emiten tersebut. Dengan *demand* yang tinggi, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Harga saham sebuah perusahaan dapat menjadi salah satu penilai kinerja perusahaan. Dari data harga saham perusahaan konsumsi periode 2015 – 2019, harga saham perusahaan konsumsi mengalami fluktuasi dan mayoritas cenderung mengalami kenaikan.

Menurut penelitian terdahulu, Tan Thrik julia dan Lucia Ari Diyan (2016) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), Suku Bunga, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Pada

Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan analisis data menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ariyo Murti Raharjo dan A. Mulyo Haryanto (2015) menyatakan bahwa hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel volume Perdagangan dan Kapitalisasi Pasar mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel EVA, ROA, DER, mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Ariyo Murti Raharjo dan A. Mulyo Haryanto (2015) juga berpendapat demikian didukung dari hasil penelitian Koefisien regresi variabel ROA terhadap harga saham adalah positif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis terbukti. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. Informasi mengenai perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen kepada pasar.

Apriliyah (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai tidak signifikan. *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Uji pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan sehingga hipotesis kedua

diterima. Artinya secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra (2017) menyatakan bahwa *Current Assets* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TAT), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Menurut penelitian dari luar negeri yang dilakukan oleh Dr. Fouzan Al Qaisi, Dr. Asem Tahtamouni dan Dr. Mustafa AL-Qudah (2016) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ROE dan harga saham pasar pada perusahaan asuransi yang terdaftar di ASE. Ada pengaruh antara *Debt Ratio* dan harga saham pasar pada perusahaan asuransi yang terdaftar di ASE. Ada pengaruh antara umur Perusahaan dengan harga saham pasar pada perusahaan asuransi yang terdaftar di ASE. Ada pengaruh antara Ukuran Perusahaan dan harga saham pasar pada perusahaan asuransi yang terdaftar di ASE. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menguji pengaruh faktor internal (ROA, ROE, *Debt Ratio*, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan).

Hasil Penelitian Wong Kan Shin dan Hassanudin Mohd Thas Thaker (2017) berdasarkan model satu, analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai tukar memiliki hubungan positif dan merupakan variabel yang paling signifikan dalam

menjelaskan harga saham properti. Pertumbuhan PDB di sisi lain ditemukan menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan harga saham properti. Terakhir, hubungan antara harga minyak dan harga saham properti di Malaysia ditemukan secara signifikan positif Malaysia. Pada penelitian Kittisak Jemsittiparsert, Dedy E. Ambarita, Leonardus W.W Mihardjo, dan Erlane K. Ghani (2019) dipilih 10 organisasi bisnis dari setiap negara bagian selama 2012-2016. Pendekatan regresi berganda diterapkan sedangkan data untuk rasio keuangan dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan sumber data online.

Hal ini diamati bahwa untuk perusahaan bisnis yang bekerja di Malaysia, penentu utama untuk harga saham adalah perputaran aset, pertumbuhan aset, rasio cepat, pengembalian modal yang digunakan, dan rasio harga terhadap pendapatan adalah penentu inti harga saham selama periode sampel. Untuk perusahaan Indonesia, pertumbuhan ditemukan menjadi determinan yang signifikan antara pengembalian aset, periode pengumpulan rata-rata, margin laba kotor, dan rasio harga terhadap pendapatan untuk harga saham. Untuk perusahaan yang bekerja di Thailand, penentu utama dari harga saham adalah perputaran aset, pengembalian aset, dan pengembalian ekuitas, periode pembayaran rata-rata dan rasio harga terhadap pendapatan. Untuk perusahaan-perusahaan di Singapura, penentu utama untuk harga saham adalah rasio lancar, rasio perputaran aset, periode pengumpulan rata-rata, pengembalian ekuitas, pertumbuhan aset dan pengembalian aset.

Menurut penelitian dari dalam negeri yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013) menyatakan bahwa pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, dengan penelitian ini *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan paling kuat diantara keempat rasio (EPS, PER, DER, ROE) terhadap Harga Saham. Sehingga *Earning per Share* yang merupakan laba yang diperoleh untuk tiap lembar saham adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan bagi investor.

Zulia Hanum, SE., M.Si. (2019) meneliti pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Pada hasil Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* (ROA) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan, *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham. *Earning per Share* (EPS) secara parsial parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Nur Awani (2019) meneliti pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, nilai EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi dikarenakan produk *consumer goods* (Barang konsumen yang bergerak cepat) yang jarang mengalami sepi pembeli dan dapat terjual secara cepat. Hal ini dikarenakan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kebijakan yang berhubungan dengan kondisi perusahaan dan laporan keuangan dengan mempertimbangkan juga perbedaan hasil dari beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti kembali mengenai **“Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor industri barang konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh *Debt of Equity Rasio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)?
2. Bagaimana Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)?
3. Bagaimana Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)?
4. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)?
5. Bagaimana Pengaruh *Debt of Equity Rasio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt of Equity Rasio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt of Equity Rasio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian teori ilmiah yang diimplementasikan dan sebagai acuan meningkatkan kemampuan penulis dalam analisis, pengamatan dan mengungkapkan pengembangan ide secara ilmiah terhadap masalah yang ada.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga harga saham perusahaan bisa meningkat dan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sarana informasi bagi investor untuk memilih perusahaan manufaktur yang dapat di jadikan tempat untuk berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut: BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITELATUR

Bab ini berisi landaan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi defenisi operasional dari kedua variabel, populasi dan sampel yang akan digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan analisis data penelitian yang dijabarkan mengenai deskripsi pemilihan sampel, data yang digunakan, pengolahan data serta hasil dari analisis data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang terdiri atas kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan serta keterbatasan pada penelitian dan saran.